



Mencetak Lulusan Siap Kerja

PENGALAMAN TERBAIK KEPALA SMK BERPRESTASI



Direktorat
budayaan

24
FR

DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2012



Mencetak Lulusan Siap Kerja

PENGALAMAN TERBAIK KEPALA SMK BERPRESTASI

DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012



Mencetak Lulusan Siap Kerja

PENGALAMAN TERBAIK KEPALA SMK BERPRESTASI

Cetakan I, Juli 2012

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah
Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
Gedung D Lt 12 Kompleks Kemdikbud
Jl. Jenderal Sudirman, JAKARTA 10270

Desain Sampul dan Tata Letak

Arien TW

DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012

Sambutan

Daftar Isi



Sambutan

**DIREKTUR PEMBINAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN MENENGAH**

Kepala sekolah sebagai tenaga kependidikan mempunyai peran sangat strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Selama ini, pemerintah telah memberikan perhatian besar pada peningkatan mutu kepala sekolah. Di antaranya dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Selain itu juga ditunjang berbagai kegiatan seperti peningkatan kualifikasi ke jenjang S-2, diklat, workshop, dan bimbingan teknis.

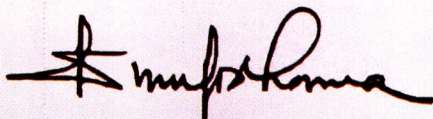
Apresiasi pemerintah kepada kepala sekolah di antaranya melalui pemberian penghargaan dalam kegiatan Pemilihan Kepala SMA/SMK Berprestasi yang digelar setiap tahun. Proses seleksi yang ketat, transparan dan terukur turut andil memberi rasa kebanggaan, sekaligus memotivasi para kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kinerja dalam meningkatkan mutu sekolah dan pendidikan.

Buku ini memaparkan pengalaman terbaik dari sejumlah kepala SMK yang telah berupaya melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Tugas dan kewajiban kepala SMK di era globalisasi ini semakin berat. Mereka harus mampu menjalin *networking* dan kerjasama dengan dunia usaha/dunia industri, baik di level nasional hingga internasional. Targetnya adalah menyiapkan lulusan SMK yang berkompeten dan diserap dunia kerja. Dari pengalaman terbaik para kepala SMK ini diharapkan bisa disebarluaskan melalui penerbitan buku ini sehingga bisa dicontoh, dikaji dan dikembangkan oleh kepala SMK lainnya.

Semoga buku kecil ini bermanfaat besar dan mampu menjadi penambah inspirasi dan motivasi para kepala sekolah yang tersebar di Tanah Air, dalam turut andil meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Jakarta, Juli 2012

Direktur Pembinaan PTK Dikmen

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Surya Dharma', with a stylized, flowing script.

Surya Dharma, MPA, Ph.D

NIP 195309271979031001

Daftar Isi

SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	vi
 PENGANTAR	
Peran Strategis Kepala Sekolah	1
 ROTAN BERTUAH KELAS LAPANG	
Akib Ibrahim, MM	
SMKN 1 Pacet, Cianjur	9
 SEKOLAH BARU YANG MELEJITKAN	
Dadang Suryatna S.Pd, M.Pd	
SMKN2 Kuripan, Lombok Barat Nusa Tenggara Barat	29
 LULUSANNYA BANYAK DIORDER PERUSAHAAN	
Endah Resmiati, M.Si	
SMKN 3 Tangerang, Banten	41
 MENJADIKAN ACEH PUSAT TEKNOLOGI RAMAH LINGKUNGAN	
Makmur Lingga S.Pd, M.Pd	
SMKN 2 Langsa, NAD	53
 HAUS BERINOVASI	
Drs. Rahmedi	
SMKN 4 Jakarta	73

PENGANTAR

*PERAN STRATEGIS
KEPALA SEKOLAH*

Persoalan yang dihadapi kepala sekolah tidak serumit yang dihadapi pengawas sekolah. Pada masa lalu, regulasi mengenai kepala sekolah antara lain diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Kepmendiknas) Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Peraturan ini diniatkan untuk memperbaiki mutu kepala sekolah. Sejumlah ketentuan yang diatur dalam Kepmendiknas itu, di antaranya adalah kepala sekolah tidak lagi sebagai pejabat struktural dengan eselon tertentu. Kepala sekolah “hanya” seorang guru, yang atas dasar kompetensinya diberi tugas tambahan mengelola satuan pendidikan. Seorang kepala sekolah pada dasarnya adalah seorang guru, yaitu guru yang

dipandang memenuhi syarat tertentu dalam memangku jabatan profesional sebagai pengelola satuan pendidikan.

Setelah berlakunya otonomi daerah sejak tahun 2000 yang kemudian diperkuat dengan pemberlakuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), Kementerian Pendidikan Nasional juga melakukan perubahan pola penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang mengedepankan pada otonomi sekolah. Pada gilirannya, hal ini menuntut perubahan *mindset* (pola pikir) kepala sekolah yang sebelumnya hanya berperan sebagai pelaksana, menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Seiring dengan pemberlakuan MBS dan otonomi daerah, tugas pokok dan fungsi kepala sekolah tentu saja menjadi lebih menantang. Sayangnya, ketika di era otonomi daerah dibutuhkan sosok kepala sekolah yang mumpuni, justru di banyak daerah kepala sekolah diisi oleh orang yang tidak tepat. Misalnya, hanya karena kedekatan dan disukai bupati atau walikota, seseorang yang tidak jelas kompetensinya bisa menduduki kursi kepala sekolah. Pada sisi lain, seorang kepala sekolah bisa secara tiba-tiba dimutasi, padahal kepemimpinannya baru seumur jagung.

Menurut Surya Dharma, penerapan MBS ini di satu sisi patut disyukuri karena telah memberikan otonomi kepada sekolah. Pola MBS mendorong lahirnya kepala sekolah yang kreatif dan inovatif dalam memimpin dan mengelola sekolah. Namun pada sisi lain, di era otonomi daerah ini juga memunculkan dominannya kepala daerah dalam penetapan kebijakan pendidikan, termasuk di antaranya kebijakan untuk kepala sekolah. Di sejumlah daerah, kepala sekolah menjadi terbelenggu oleh aturan-aturan pemerintah kabupaten/kota. Misalnya ada daerah yang membatasi bantuan



untuk sekolah. Padahal partisipasi masyarakat atau dunia industri untuk pendidikan merupakan bagian dari pilar MBS.

Meski sudah ada Bantuan Operasional Sekolah (BOS), kenyataannya banyak sekolah masih membutuhkan tambahan dana operasional. Sayangnya, sekolah tak bisa menggalang dana dari masyarakat karena adanya larangan dari kepala daerah bahwa sekolah tidak boleh memungut atau menerima bantuan dana. "Bagaimana pun sekolah masih membutuhkan 'susu tante' alias sumbangan suka rela tanpa tekanan," kata Surya Dharma. Belenggu peraturan daerah di sejumlah kabupaten/kota itu, kata

Surya Dharma, pada gilirannya dapat mematikan kreativitas kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya.

Di era otonomi daerah, bupati/walikota juga sangat kuat dalam melakukan intervensi terhadap sekolah. Posisi kepala sekolah pun sepenuhnya bergantung pada kebijakan bupati/walikota. Tidak sedikit kepala sekolah di berbagai daerah yang mendadak dipindahkan ke sekolah lain, ditarik ke dinas pendidikan, atau dikembalikan sebagai guru biasa.

Yang cukup menggelikan, pengangkatan kepala sekolah seringkali sangat bergantung kepada sejauh mana kedekatan dan dukungan politik calon kepala sekolah kepada bupati atau walikota. Bukan didasarkan atas kompetensinya. "Inilah yang membuat kita prihatin. Ke depan, hal-hal seperti harus dihilangkan dengan cara penerapan peraturan secara ketat," kata Surya Dharma.

Kementerian Pendidikan Nasional cepat menyadari carut marut pengangkatan kepala sekolah itu. Regulasi sebelumnya yang mengatur kepala sekolah tersebut dianggap sudah tidak memadai lagi. Oleh karena itu, dirasa sangat perlu menata ulang regulasi yang mengatur kepala sekolah. Dan tugas tersebut menjadi pekerjaan baru bagi Direktorat Tenaga Kependidikan yang dibentuk pada tahun 2005, yang memang ditugasi meningkatkan mutu tenaga kependidikan, termasuk kepala sekolah.

Untuk menggenjot mutu dan memperkuat posisi kepala sekolah, Direktorat Tenaga Kependidikan lantas menerbitkan regulasi baru berupa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Secara rinci, Permendiknas tersebut mengatur standar kualifikasi dan kompetensi yang mutlak dimiliki oleh kepala sekolah, termasuk

mengatur secara ketat pengangkatan kepala sekolah.

Permendiknas tersebut memuat standar kualifikasi umum dan kualifikasi khusus, plus standar kompetensi yang harus dipenuhi kepala sekolah. Kualifikasi umum kepala sekolah meliputi: a) memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi dan diutamakan yang berpendidikan S2 kependidikan atau nonkependidikan yang relevan; b) berusia setinggi-tingginya 56 tahun atau empat tahun sebelum mencapai batas usia pensiun; c) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di TK/RA memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya tiga tahun di TK/RA; d) memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi PNS dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Kualifikasi khusus yang harus dimiliki kepala sekolah dibedakan menurut jenjang pendidikan. Ada persyaratan khusus berupa sertifikat pendidik sesuai jenjang pendidikan yang diampunya, dan sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) atau lembaga lain yang terakreditasi. Artinya, seorang kepala SD/MI harus mempunyai sertifikat pendidik sebagai guru SD/MI, dan sertifikat kepala SD/MI serta menjadi guru SD/MI. Syarat itu juga sama untuk kepala SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, serta SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Kualifikasi khusus yang sedikit berbeda ditujukan kepada kepala sekolah Indonesia luar negeri. Syarat khususnya meliputi: a) Memiliki pengalaman sebagai kepala sekolah berstandar nasional sekurang-kurangnya tiga tahun; b) memiliki sertifikat pendidik pada

salah satu satuan pendidikan; c) memiliki sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan oleh LPTK atau lembaga lain yang terakreditasi.

Sedangkan kompetensi yang mutlak dimiliki kepala sekolah meliputi: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Seluruh kompetensi inilah yang menjadi dasar uji kompetensi bagi kepala sekolah yang kelak menjadi komponen dari uji sertifikasi bagi kepala sekolah.

Di sejumlah kota besar, kualifikasi minimal kepala sekolah yang disyaratkan sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV), bukan menjadi persoalan besar. Sebab hampir semua kepala sekolah di kota-kota besar berpendidikan sarjana. Sebagian malah sudah mengantongi ijazah S-2. Kualifikasi sarjana itu menjadi persoalan besar bagi para kepala sekolah di kota-kota kecil.



Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi

Permendiknas Standar Kepala Sekolah juga menghendaki kepala sekolah harus memiliki sertifikat kepala sekolah. Sertifikat kepala sekolah ini menjadi bukti bahwa seorang kepala sekolah sudah memiliki kompetensi seperti yang disyaratkan Permendiknas tersebut.

Permendiknas tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah tersebut ide dasarnya adalah untuk membuat rambu-rambu pengangkatan kepala sekolah agar lebih profesional dan transparan. "Agar penempatan kepala sekolah tidak dilakukan sembarangan, maka kita buat standar minimal. Dengan adanya Permendiknas ini, diharapkan bupati atau walikota tidak bisa leluasa bermain-main lagi dalam mengangkat kepala sekolah," kata Surya Dharma.

Sayangnya, hingga kini masih banyak kepala daerah belum mematuhi ketentuan Permendiknas tersebut. Pelaksanaan Permendiknas itu memang bergantung dari pemerintah daerah. Surya Dharma sangat berharap pemerintah daerah serius melaksanakan Permendiknas tersebut sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. 🌟

*AKIB IBRAHIM, MM
SMKN 1 PACET, CIANJUR*

*ROTAN BERTUAH
KELAS LAPANG*

Sebagai anak petani Akib Ibrahim memilih sekolah di jurusan pertanian Berharap bisa memajukan pertanian Indonesia Perjalanan hidupnya lantas menempatkan ia sebagai Kepala Sekolah Menengah Kejuruan SMK Pertanian di Cianjur atau di SMKN 1 Pacet Cianjur Jawa Barat Dengan juwa petani nya Akib Ibrahim memoles sekolahnya menjadi SMK terbaik layak menjadi contoh sekolah lain

Tepuk tangan membahana di *Sentul Internasional Convention Centre* (SICC) Bogor, saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan Anugerah Satyalancana Pendidikan kepada lima orang pendidik dari berbagai bidang. Penghargaan tersebut diberikan dalam rangka peringatan Hari Guru Nasional 2011, tanggal 25 November yang puncak peringatannya dilangsungkan tanggal 30 November 2011.

Salah satu penerimanya adalah Akib Ibrahim, S.Pd, MM, Kepala SMK Negeri 1 Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Lelaki kelahiran Tasikmalaya, Jawa Barat, 15 Juli 1964 itu tampak sumringah gembira. "Saya senang dan bersyukur, karena jerih payah yang kita lakukan di sekolah itu ternyata dihargai tanpa harus diminta, dan mudah-



mudahan ini bisa menjadi contoh bagi rekan-rekan teman sejawat dan bagi adik-adik untuk terus berprestasi,” ujar lelaki yang akrab dipanggil Akib itu.

Kegembiraan Akib Ibrahim ini dirasakan oleh segenap civitas akademika SMKN I Pacet yang menyaksikan langsung penyematan Satyalancana Pendidikan dan pidato presiden di layar televisi. Keluarga Akib Ibrahim di Cianjur dan orangtuanya di Tasikmalaya juga merasa terharu dan bangga atas penghargaan tertinggi yang diterima insan pendidikan. Pencapaian Akib Ibrahim meraih satyalancana bukanlah sesuatu yang mudah. Ayah dari tiga anak ini harus bekerja keras untuk meraihnya dan memerlukan perjuangan panjang. Suami dari Nenden Nurnawati ini melalui berbagai macam rintangan dan berpindah pekerjaan.

-- Mencetak Lulusan
Siap Kerja --

MENJUNJUNG KEJUJURAN

Akib lahir dari keluarga petani dan dari kelas masyarakat kecil, atau biasa. Ibunya bernama Cicih Nafsih, lulusan Sekolah Rakyat. Demikian halnya sang ayah yang bernama Junaidi. Hal paling berkesan dari pendidikan orangtua yang dirasakan Akib selain pertanian adalah masalah kedisiplinan. "Sejak kecil dididik oleh orangtua untuk disiplin, tepat waktu, menghargai orang lain, dan menjunjung kebenaran dan kejujuran," ujarnya.

Salah satu kunci keberhasilan Akib meraih sukses adalah ia selalu bekerja keras dan ikhlas. "Kita harus menjunjung kejujuran dan keikhlasan dalam bekerja, harus menembus waktu dan jangan membatasi waktu, selalu bersyukur, apapun yang didapatkan. Kalau kita bekerja karena keikhlasan bukan karena sesuatu pasti itu akan maju. Walaupun itu pahit, walaupun itu sulit, tanamkan kejujuran," katanya.





MERANTAU DI SITIUNG

Akib Ibrahim adalah lulusan Sekolah Menengah Pertanian Atas (SPMA) Tasikmalaya. Lulus tahun 1984 dan melanjutkan kuliah di Program D-3 Jurusan Penyuluhan Pertanian Pendidikan Guru Kejuruan Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Ia lulus tahun 1987. Selang setahun kemudian, ia diterima kerja mengajar di Sekolah Menengah Teknik Pertanian, Sitiung, Sumatera Barat. Di sini ia mengajar hingga 1993. Saat itu, Akib berkeinginan melanjutkan kuliah program S-1. Ia sudah lolos seleksi di dua perguruan tinggi negeri. Sayangnya ia tidak mendapat izin dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat.

Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi

-- Mencetak Lulusan Siap Kerja --





Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi

Pada tahun 1993, Akib dimutasi mengajar di Sekolah Menengah Teknologi Pertanian (SMTP) Cianjur. Sekolah ini kemudian berubah nama menjadi SMAN 3 Cianjur. di sinilah, niat Akib kuliah lagi kesampaian. Tahun 1998 ia melanjutkan kuliah S-1 di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Islam Nusantara Bandung. Pada kurun 1993-2003 ia dipindah lagi ke SMKN 3 Cianjur.

Selama mengajar di SMTP Cianjur, Akib sempat bekerja mengurus lahan perkebunan milik warga sekitar. Lahan itu seluas 30 hektar. "Pekerjaan itu selain untuk menghasilkan uang tambahan juga untuk mengasah kemampuan bertani saya," katanya. Tiap pagi, sekitar pukul jam 05.30, Akib menyambangi kebun rawatannya hingga pukul 07.00. Selanjutnya sekitar pukul 08.00 ia baru berangkat ke sekolah untuk mengajar.





KELAS LAPANG

SMKN 1 Pacet awalnya sebuah kelas jauh dari SMKN 3 Cianjur. Akib Ibrahim diberi tanggung jawab mengelola kelas jauh tersebut. Kelas jauh dikhususkan untuk pembukaan sentra-sentra pertanian. Tujuannya untuk memberi motivasi bagi anak muda sekitar agar berminat masuk sekolah pertanian.

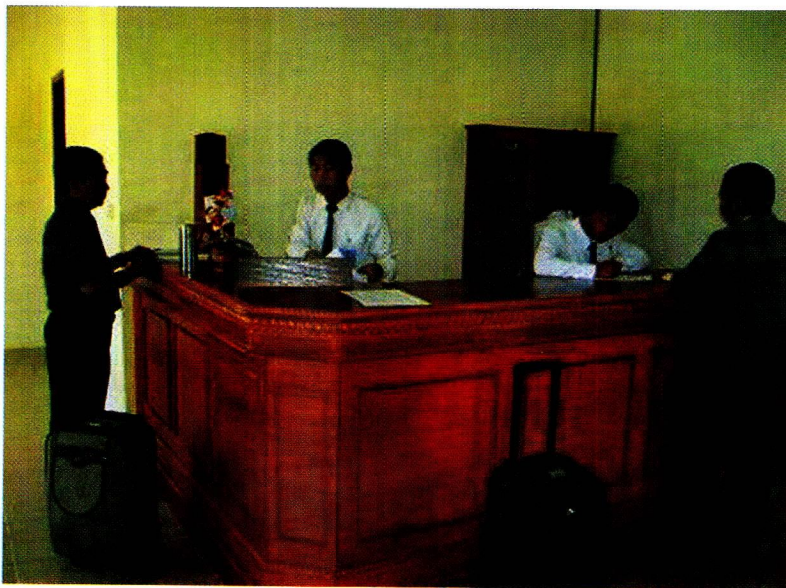
Lantaran sebagai sentra pertanian, SMKN 1 Pacet yang dirintis Akib Ibrahim sangat minim ruang belajar, namun lebih banyak tanah lapang. Kelas jauh ini pun mendapat julukan kelas lapang. "Karena pada saat itu pembelajarannya lebih dari 70% dilaksanakan di lapangan karena belum memiliki sarana-prasarana bangunan, guru terbatas dan tempatnya masih menumpang di P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya) dan vila Aquila," ujar Akib menjelaskan.

Kelas jauh SMKN 3 Cianjur berganti menjadi SMKN 1 Pacet sejak tahun 2003. Pada mulanya jumlah siswa 58 orang. Kiini berkembang menjadi sekitar 1.200 orang. Layanan pendidikan SMKN 1 Pacet kian matang. Dapat dilihat dari visi misi dan tujuan sekolah. Visinya adalah terwujudnya SMK Negeri 1 Pacet sebagai pusat pendidikan yang berlandaskan iman dan takwa, berbasis produksi bidang pertanian, teknologi dan pariwisata dengan tingkat kualifikasi lulusan berstandar internasional yang berjiwa wirausaha, berbudi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan hidup.

Sedangkan misi SMKN 1 Pacet meliputi:

1. Mengembangkan manajemen diklat berstandar nasional dan internasional yang berbasis produksi bidang pertanian dan pariwisata.
2. Mengembangkan program diklat berkualifikasi nasional dan internasional.
3. Mengembangkan standarisasi dan sertifikasi kompetensi SDM





Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi



- di bidang pertanian dan pariwisata berstandar nasional dan internasional.
4. Mengembangkan kerjasama dengan DU/DI bertaraf nasional dan internasional.
 5. Memasarkan lulusan program diklat ke pasar nasional dan internasional.
 6. Mengembangkan kompetensi tenaga pengajar dan penguji berkualifikasi nasional dan internasional.
 7. Mencetak tenaga kerja yang mandiri, berbudaya, religius, kreatif, inovatif, dan berwawasan lingkungan hidup.

"Tujuan pelayanan SMKN 1 Pacet adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang produktif, terampil dan mandiri

sesuai dengan program keahlian yang dipelajari,” Akib menjelaskan.

Di tangan Akib pula sekolah ini tampak kian meroket dan melesat mencapai kemajuan. Sejak tahun 2007 meraih predikat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Terdapat enam jurusan yang dimiliki, meliputi Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Jasa Boga, Teknik Pengelolaan Hasil Pertanian, dan Teknik Komputer dan Jaringan.

Dari beberapa jurusan di atas, jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (ATPH) adalah jurusan yang menjadi unggulan. Sebagai sekolah yang berada di tengah masyarakat yang bermata pencaharian petani dan berkebun sayuran, SMKN 1 Pacet mendapat tempat di hati masyarakat Cianjur. Beberapa sayuran seperti paprika, sawi, wortel, terong belanda, dan lain-lain bisa dihasilkan dengan baik oleh para murid di SMK bahkan ada juga toko di depan sekolah yang menjual hasil produksi dari SMKN 1 Pacet.

“Direktur Pembinaan SMK Joko Sutrisno kala itu pernah berkunjung ke sekolah kami dan ia senang dengan perkembangan SMKN 1 Pacet. Ketika pulang kami membawakan oleh-oleh hasil budidaya tanaman produksi kami,” katanya. Rupanya Joko Sutrisno tidak hanya menerima, melainkan dibawa ke Bob Sadino, pengusaha nasional bidang pangan dan peternakan. Tak berapa lama, SMKN 1 Pacet dikunjungi Bob Sadino. “Saya sekarang kami bekerjasama dengan Pak Bob dan jaringan supermarket yang dikelolanya,” ujarnya.



SMKN 1 Pacet juga memasok sayuran ke sejumlah supermarket lain. Kerjasama yang baik dengan pihak industri ini tentu sangat berpengaruh pada *output* sekolah yang setiap tahunnya meluluskan 100% siswanya dalam Ujian Nasional. Setelah menjadi RSBI, SMKN 1 Pacet menjadi salah satu pilihan bagi orangtua murid untuk menyekolahkan anak-anaknya di SMKN 1 Pacet. Berbagai kegiatan berprestasi pun diikuti oleh SMKN Pacet, baik untuk peningkatan mutu sekolah maupun kompetensi kepala sekolah.

TERJANGKAU DAN BERPRESTASI

Meskipun SMKN RSBI namun biaya sekolah di SMKN 1 Pacet tidak mahal. "Biaya perbulannya berkisar antara Rp 100.000- 125.000 perbulan, untuk biaya masuknya sebesar Rp 2.800.000 sudah termasuk di dalamnya uang gedung. Sedangkan jika sudah ditambah dengan pakaian seragam, maka totalnya menjadi Rp 3.495.000," ujar Akib

menjelaskan.

Saat ini siswa yang belajar di SMKN 1 Pacet ada 1.115 siswa dengan sarana yang lengkap seperti laboratorium bahasa, ruang praktek agroindustri pertanian, laboratorium komputer, laboratorium kultur jaringan, *teaching factory*, dan edotel. Edotel atau hotel pendidikan lebih difungsikan untuk pengembangan kompetensi dan ruang praktik bagi siswa jurusan hotel dan tataboga. Tetapi hotel juga bisa dimanfaatkan untuk masyarakat umum.

Beberapa kamar penginapan menyerupai perhotelan dibangun dan tertata dengan baik di bagian atas gedung sekolah ini. Taman-taman di sekitar hotel serta perlengkapan kamar yang modern juga ditata dengan baik sehingga menjadikan tempat praktek ini sangat nyaman untuk di tempati. Bahkan berkat dorongan dari berbagai pihak, luas sekolah yang semula 5000 meter sudah berkembang menjadi 2,6 hektar.

SMKN 1 Pacet juga berhasil mengembangkan pertanian modern hidroponik. Produk tanaman hidroponik karya siswa, seperti paprika hijau, merah dan kuning, tomat ceri, terung, serta beragam tanaman hias, banyak diminati supermarket modern. Sekolah juga menggandeng petani sekitar untuk bekerja sama memenuhi permintaan pasar modern. "Saya hanya ingin berbuat yang terbaik, dan saya berharap ini bisa menjadi inspirasi untuk model pengembangan pendidikan," ujarnya.



MANAJEMEN ROTAN BERTUAH

Keberhasilan Akib Ibrahim ternyata hanya berbekal sebuah rotan. Tetapi bukan rotan biasa. Ia memiliki ROTAN BERTUAH yang diterapkan sejak mulai menangani SMKN 1 Pacet. ROTAN BERTUAH adalah sebuah manajemen sekolah ciptaannya, kepanjangan dari *Read, Opportunity, Trust, Adapting, Networking, Bussines Plan, Energic, Religi, Tough, Union, Agresive, Hope* atau biasa ia menyebutnya ROTAN BERTUAH.

Akib menjelaskan secara mendetail tentang manajemen Rotan Bertuah yang ia laksanakan selama ini. Menurut lelaki berkacamata ini ia punya visi ke arah peningkatan mutu dengan selalu mencari kesempatan untuk terlibat dalam promosi sekolah pada setiap kesempatan yang ada di masyarakat; membuat strategi yang praktis untuk diimplementasikan di sekolah.

Salah satu yang pertama kali dilaksanakan Akib, dalam menerapkan manajemen Rotan adalah membaca potensi lingkungan melalui analisa swot (*Read*), memanfaatkan setiap peluang untuk dijadikan kesempatan bagi pengembangan sekolah (*Opportunity*), membangun kepercayaan dari semua pihak baik dari siswa, orang tua, masyarakat dan stakeholder terkait (*Trust*), penyesuaian pembelajaran dengan kondisi lingkungan, yaitu menjadikan lingkungan sebagai sarana dan sumber belajar/ pembelajaran *out sourcing* (*Adapting*), dan melakukan kerjasama / menjalin kemitraan dengan pihak-pihak terkait guna peningkatan mutu dan pengembangan sekolah (*Networking*).

Lima langkah manajemen tersebut disempurnakan dengan tujuh langkah berikut. Setiap kegiatan pengembangan pendidikan direncanakan secara matang (*Business Plan*), program pendidikan dilaksanakan dengan semangat tinggi dengan cara membangun motivasi (*Energic*), dimana program dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah norma yang berlaku (*Religie*), dalam perjalannya tentu setiap program akan menemukan hambatan dan tantangan, hambatan dan tantangan tersebut dihadapi dengan ulet dan tangguh (*Tough*).

Kebersamaan perlu dibangun agar semua komponen memiliki visi yang sama dalam peningkatan mutu dan pengembangan sekolah (*Union*). Dalam peningkatan mutu dan pengembangan sekolah tersebut kami harus tampil paling depan, untuk itu kami tidak menunggu peluang akan tetapi mencari peluang melalui pengembangan inovasi-inovasi baru (*Agresive*). "Dalam pengembangan sekolah kami tidak pernah puas dalam suatu keberhasilan kami selalu punya impian atau harapan untuk selalu mendapat keberhasilan lain (*Hope*)," ujar Akib menuturkan panjang

lebar konsep manajemen “Rotan” yang selalu ia laksanakan dalam pekerjaan sehari-hari.

NAIK TIGA PEREMPAT GUNUNG

Lebih lanjut dalam tingkat operasionalisasi dari strategi manajemen *entepreneurship* dengan tindakan ROTAN dilaksanakan oleh Akib dengan berbagai tahapan di SMKN 1 Pacet. Tahapan pertama yaitu membangun visi pada tahun 2003. Masa ini merupakan masa adaptasi, dalam serba keterbatasan sarana prasarana layanan dan mutu pendidikan harus tetap dilaksanakan kami membaca peluang, beradaptasi dengan lingkungan dan membangun *networking*. Tahap kedua, dengan membangun visi tahun 2004 – 2006, masa ini disebut tahun menyemai, yaitu masa sekolah menyemaikan benih-benih investasi berupa sarana dan prasarana sekolah.

Faktor yang penting pada tahun ini ditinjau dari manajemen adalah bagaimana mengembangkan *networking* dengan stakeholders untuk secara bersama-sama membangun sekolah. Modal awal adalah membangun saling kepercayaan bahwa sekolah bukan milik siapa-siapa tetapi milik kita semua.

Tahap ketiga adalah dengan membangun visi visi tahun 2006-2007. Periode ini merupakan periode dimana tenaga, pikiran dan dana digali, dicurahkan dan dikelola secara optimal yaitu masa investasi kedua, tetapi fokus pada pengembangan mutu pendidikan lebih baik dibanding pada periode sebelumnya dan tahap keempat

adalah membangun visi tahun 2007 sampai sekarang yang mengarah pada sekolah idaman.

“Jika diandaikan, sekolah kami telah naik tiga perempat gunung, sebentar lagi sampai ke puncak gunung. Ini adalah periode krusial dalam pengembangan sekolah. Sekolah idaman, yaitu sekolah yang memenuhi standar internasional yang ramah lingkungan dan lingkungan sehat,” ujar Akib Ibrahim yang mengambil pascasarjana di Magister Manajemen Universitas Satyagama Jakarta.

MERAIH PRESTASI

Harapan Akib terpenuhi dengan beragam prestasi yang di raih SMKN 1 Pacet yang mendapat berbagai penghargaan baik tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional baik bagi sekolahnya, maupun bagi dirinya sebagai kepala sekolah. Lelaki yang orangtuanya bekerja sebagai petani ini sangat bersemangat mengikuti berbagai lomba dan kegiatan berprestasi lainnya untuk meningkatkan kompetensi.

Beberapa prestasi yang diraih Akib Ibrahim diantaranya: Juara I Kepala Sekolah berprestasi Kabupaten Cianjur (2009), Juara I Kepala Sekolah Berwawasan Lingkungan Berprestasi Dikmen Provinsi Jawa Barat (2010), Juara I Pemilihan Kepala Sekolah Berprestasi Dikmen Kabupaten Cianjur (2011), Juara I Kepala Sekolah Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Tingkat Nasional, 2011. Dan puncaknya adalah meraih Satya Satyalencencana Pendidikan yang disematkan langsung oleh Presiden SBY (2011).

Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi

Beberapa prestasi lain SMKN 1 Pacet, Cianjur adalah sebagai berikut:

NO	URAIAN	TAHUN	HASIL YANG DICAPAI
1	Akreditasi Sekolah 3 Prog. Keahlian	2006	Nilai A
2	Ujian Nasional	2006 s.d 2009	Kelulusan 100%
3	Sekolah Berbudaya Lingkungan TK Provinsi	2007	Terbaik
4	Panitia LKS Bidang Pertanian	2007	TK Nasional
5	Perkembangan Sekolah	2007	RSBI
6	Pengelolaan Bantuan TK Kabupaten	2007	Terbaik
7	Pengelolaan Sekolah	2008	ISO 9001:2000
8	Lomba LKS Tingkat Kabupaten	2008	Juara Umum
9	Lomba LKS Tingkat Provinsi	2008	Juara 1 KIS
10	Komite Terbaik	2009	Plagam & Trophy
13	Pengelolaan Sekolah	2009	ISO 9001 : 2008
14	Juara LKS Peratanian Provinsi Jabar	2011	

*DADANG SURYATNA S.Pd, M.Pd
SMKN2 KURIPAN, LOMBOK BARAT
NUSA TENGGARA BARAT*

*SEKOLAH BARU
YANG MELEJITKAN*

SMKN 2 Kuripan telah menjalin kerjasama dengan beberapa industri besar asal Jepang yang tergabung dalam Japan International Technology Transfer sebuah asosiasi industri industri di Jepang Kerja sama itu telah berjalan sejak tahun 2007

Usianya masih terhitung muda. Baru 12 tahun. Tapi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Kuripan, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), sudah melejit meraih berbagai kemajuan dalam meningkatkan kompetesni guru dan kualitas pembelajarannya. Pada usianya yang keenam tahun, 2006 lalu, SMKN 2 Kuripan sudah menyandang predikat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Adalah Dadang Suyatna, S.Pd., M.Pd, orang yang berada di belakang sukses sekolah itu. Ia adalah Kepala SMKN 2 Kuripan yang memimpin sekolah itu sejak berdiri tahun 1999, dengan nama awal SMKN 2 Kediri. Kini, Dadang terpilih menjadi salah satu dari delapan kepala sekolah terbaik, pada kegiatan *Review* dan Diseminasi



Hasil Pelaksanaan *Benchmarking*, *Networking*, dan Kerjasama Internasional Kepala Sekolah ke Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional, yang digelar di Bogor, 18-20 Oktober 2011 lalu. Tim juri menilai kepala sekolah kelahiran Cirebon, Jawa Barat, itu mampu melaksanakan program-program peningkatan mutu pendidikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dengan baik.

Dadang Suyatna memang bukan sembarang kepala sekolah. Bapak dua anak itu tercatat pernah menjadi kepala sekolah terbaik di NTB dan menjadi wakil provinsi untuk melangkah ke ajang kepala sekolah berprestasi tingkat nasional pada tahun 2008. Saat ini ia menjadi Ketua Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SMK di Kabupaten Lombok Barat, sejak 2004. Bersama SMK Negeri 2 Kuripan yang dipimpinnya, Dadang telah banyak menorehkan prestasi.

Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi

KERJASAMA DENGAN INDUSTRI

SMKN 2 Kuripan berlokasi di kawasan Kumbung, Kuripan Utara, Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat ini merupakan sekolah yang termasuk ke dalam kelompok teknologi dan industri.

K a l a dibuka pertama kalinya, dengan nama SMKN 2 Kediri, sekolah ini hanya memiliki tiga program keahlian, yaitu Teknik Mekanik Otomotif, Teknik Mesin Perkakas, dan Teknik Elektronika Komunikasi. "Saat ini, kami juga memiliki program keahlian Teknik Advanced Otomotif, Teknik Pemesinan, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Audio Video, Teknik Pendingin, Teknik Konstruksi Bangunan, dan Teknik Elektronika," kata Dadang.

Perkembangansekolahinimemang termasuk sangat cepat. Pada 2006, ketika usianya baru saja 6 tahun, SMK Negeri 2 Kuripan ditunjuk menjadi RSBI oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK), Kementerian Pendidikan Nasional. "Kala itu, dari beberapa jurusan memang sudah bisa memenuhi ketentuan menjalankan RSBI, walaupun masih standar minimal, dan masih banyak kekurangan," kata Dadang, yang sejak itu terus berbenah demi perbaikan mutu pendidikan di sekolahnya.



Kebanyakan sekolah berlabel internasional selalu memiliki kurikulum tambahan sebagai penunjang pembelajaran. Kurikulum tersebut bisa diadopsi dari kurikulum negara maju atau dari konsep kompetensi-kompetensi lain yang dianggap menunjang pembelajaran. Sekolah RSBI ditugaskan pemerintah untuk mengadopsi kurikulum dari negara-negara maju anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), organisasi antarnegara yang bekerja sama dalam pengembangan ekonomi.

Pendidikan di negara-negara OECD seperti Amerika Serikat, Belanda, Inggris, Jerman, Italia, Perancis,



Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi

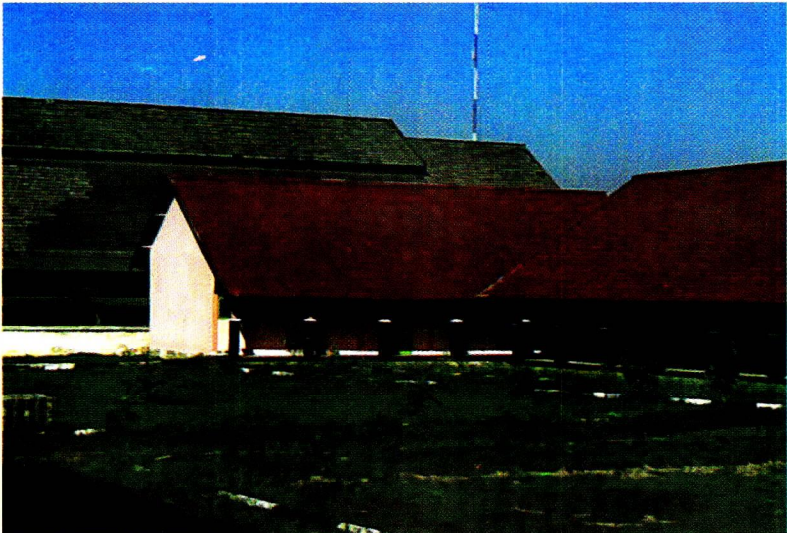


Jepang, Australia, dan beberapa yang lainnya dianggap sudah maju dan mapan, sehingga kurikulumnya layak untuk diterapkan di sekolah Indonesia. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan negara maju tersebut, sekolah-sekolah RSBI diharapkan mampu mengadopsi dan menyesuaikan dengan kebutuhan sekolahnya.

Di SMK Negeri 2 Kuripan, penerapan kurikulum negara-negara maju itu masih dalam tahap pengkajian. Namun bukan berarti SMK 2 belum memiliki kurikulum tambahan. "Kami menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kurikulum nasional, dan untuk kurikulum internasional baru mendapat masukan-masukan dari industri-industri internasional," kata Dadang Suyatna.

Menurut alumni Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya itu, SMKN 2 Kuripan telah menjaring kerjasama dengan beberapa industri besar asal Jepang yang tergabung dalam *Japan International Technology Transfer*, sebuah asosiasi industri-industri di Jepang. Kerja sama itu telah berjalan sejak tahun 2007. Salah satu industri yang telah bekerjasama dengan SMKN 2 Kuripan adalah PT Toyota Astra Motor, industri asal Jepang yang bergerak di bidang otomotif di Indonesia.

Dengan adanya kerja sama itu, kata dadang, SMKN 2 Kuripan mendapat banyak manfaat yang bisa diambil. Salah satunya, SMKN 2 Kuripan mendapat beberapa informasi mengenai pengembangan teknologi baru di industri-industri mitranya itu. "Pengenalan-pengenalan teknologi disampaikan kepada para guru dalam bentuk pelatihan-pelatihan untuk disampaikan kepada siswa, yang selanjutnya digunakan sebagai kompetensi pembelajaran," papar dadang. Dengan adanya kesesuaian kompetensi itu, katanya lagi,



peluang siswa lebih terbuka untuk mencari pengalaman, magang, atau bahkan bekerja di industri-industri tadi.

MEMBIASAKAN BAHASA INGGRIS

Selain pengembangan kurikulum, SMK Negeri 2 Kuripan juga harus melakukan pengembangan di beberapa aspek lain demi mencapai RSBI yang mampu memberikan pendidikan bertaraf internasional. Menurut Dadang, pengembangan RSBI sangat membutuhkan penguatan dalam proses pembelajaran, sehingga mutu pendidikan di RSBI mampu memiliki daya saing. "Selain itu, penguatan pembelajaran di sekolah bertaraf internasional lebih diunggulkan pada aspek kompetensi guru, pengelolaan kelas, dan pembentukan





karakter siswa," katanya. "Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan kompetitif," jelasnya.

Untuk mencapai RSBI yang ideal itu, menurut Dadang Suyatna, SMK 2 melakukan penguatan networking dan adopsi sistem pendidikan dengan sekolah-sekolah internasional lain. "Sejak Agustus dan September lalu, kami telah mengunjungi Gandhi Memorial School, SMA Jubile, dan SMA Kharisma Bangsa di Jakarta," katanya. Kunjungan itu, lanjut Dadang, dilakukan dalam rangka mengkaji pembelajaran yang kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan di sekolah-sekolah internasional tadi. Hasil kunjungan kemudian dikaji dan diimplementasikan di SMKN 2 Kuripan.



Selain mengadopsi sistem pendidikan sekolah-sekolah internasional, kompetensi guru juga menjadi perhatian lain, untuk mengembangkan mutu pendidikan di SMKN 2 Kuripan. Saat ini, dari 115 guru yang mengajar di SMKN 2 Kuripan, 50 orang di antaranya sudah menjadi pegawai negeri sipil (PNS), dan 15 guru sudah berpendidikan S-2, sementara sisanya masih berstatus guru tidak tetap. "Jika dipresentasikan, jumlah guru yang berpendidikan S-2 sudah melebihi angka 20 %. Hal ini sudah melebihi ketentuan RSBI yang harus memiliki guru berpendidikan S-2 minimal 20%," papar Dadang.

Ketentuan lainnya yang harus dipenuhi RSBI adalah guru-gurunya yang harus mahir berbahasa Inggris terutama untuk mata pelajaran yang disampaikan secara bilingual. Untuk itu, kata Dadang,

pihaknya terus meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan bahasa Inggris. Upaya-upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris itu dilakukan melalui pelatihan-pelatihan berbahasa Inggris yang telah dilaksanakan sejak tahun 2006.

"Selain itu, dari awal menjadi RSBI, kami sudah membiasakan berbahasa Inggris sehari-hari di sekolah," tutur Dadang. Dengan demikian, sambungnya, para guru menjadi terbiasa menggunakan bahasa Inggris. "Walaupun ada beberapa guru yang belum fasih betul berbicara Inggris, namun mereka memahami saat berkomunikasi," kata Dadang.

Komunikasi dalam bahasa Inggris, imbuhnya, tidak hanya antarguru saja, melainkan juga antara guru dengan siswa. "Penggunaan bahasa Inggris juga dilaksanakan dalam pembelajaran, karena bahasa Inggris sangat diperlukan dalam beberapa program keahlian tertentu seperti komputer dan informatika," terang Dadang.

Dadang Suyatna optimistis, sekolahnya akan semakin maju lagi, karena tekad untuk maju itu bukan hanya ada dalam dadanya tapi juga dimiliki oleh segenap warga SMKN 2 Kuripan. 🟡

*ENDAH RESMIATI, M.Si
SMKN 3 TANGERANG, BANTEN*

*LULUSANNYA
BANYAK DIORDER
PERUSAHAAN*

Sekolah kejuruan favorit di Tangerang ini berhasil menciptakan lulusan yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi. Kini semakin banyak industri mitra kerjasamanya yang menelepon langsung ke sekolah meminta lulusannya untuk bekerja di perusahaan mereka.

Di antara para kepala sekolah dan wakil kepala sekolah terbaik itu, terselip seorang wanita berjilbab. Ia adalah Endah Resmiati, M.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Tangerang. Endah, terpilih menjadi salah satu dari delapan pimpinan sekolah terbaik pada kegiatan *Review dan Diseminasi Hasil Pelaksanaan Benchmarking, Networking* dan Kerjasama Internasional Kepala Sekolah ke Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional, yang dilaksanakan di Bogor, 18-22 Oktober 2011. Dalam kegiatan itu Endah memaparkan makalahnya mengenai berbagai program dan kebijakan sekolahnya sebagai tindak lanjut dari benchmarking, networking dan kerjasama internasional yang selama ini dilakukannya.

MINASI HASIL PELAKSANAAN BENCHMARKING ING DAN KERJASAMA INTERNASIONAL KE SEKOLAH BERPRESTASI T NASIONAL

43

NAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PE NGAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
TAHUN 2011



"Saya gembira menjadi salah satu yang terbaik," ujar Endah Resmiati, tidak menyembunyikan rasa senangnya. Menurut Bu Guru kelahiran Mojokerto, 10 April 1964 itu, manfaat benchmarking itu sangat besar bagi kemajuan sekolahnya. Sebelumnya, dalam program *benchmarking* itu, SMKN 3 Tangerang melakukan kunjungan ke *Australian Indonesia School* (AIS), di Jakarta. "Hasil kunjungan itu memberi kami banyak pelajaran, terutama dalam mengubah perilaku para siswa kami yang masih kurang baik dalam hal disiplin," kata Endah, yang menempuh pendidikan program S-1 dan S-2 di Universitas Syeh Yusuf Tangerang itu.

Endah Resmiati, yang sudah 22 tahun menjadi guru,

Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi



saat ini sedang terus bekerja keras bersama para guru lainnya di SMKN 3 Tangerang mencetak lulusan yang makin berkualitas. Selama ini, SMKN 3 Tangerang telah menjali kerjasama dengan 108 perusahaan di wilayah Tangerang. SMKN 3 memang merupakan salah satu sekolah yang diproyeksikan untuk menghasilkan lulusan yang dipersiapkan bagi berbagai industri.

KERJASAMA LUAR NEGERI

Saat ini SMKN 3 Tangerang dipimpin oleh Kepala Sekolah Drs. H. Surya Mulyana. Ada lima jurusan yang dibuka di sekolah ini yaitu Tata Busana, Tata Boga, Tata Kecantikan, Akomodasi Perhotelan dan Teknik Jaringan Komputer. SMKN 3 Tangerang memiliki 100 orang guru dan 33 kelas atau rombongan belajar (rombel).

Sebagai sekolah yang berpredikat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), SMKN 3 Tangerang sudah lama melakukan benchmarking dengan berbagai sekolah di luar negeri. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki manajemen dan pengelolaan sekolah serta peningkatan mutu siswa. Para gurunya juga kerap dikirim untuk mengikuti pelatihan-pelatihan di luar negeri. Salah satu di antaranya adalah pelatihan industri tata boga di Brisbane, Australia, yang dijalani dua orang guru tata boga, pada tahun 1998 – 1999. Kemudian pada 2005, kepala sekolah dan kepala Jurusan Tata Busana, melakukan benchmarking di Australia tentang industri pakaian (garmen). Selang setahun, dua orang guru Tata Busana mengikuti pelatihan di Austria Quality Coach, Wina. Dan pada 2008 seorang guru mengikuti kegiatan benchmarking di Tokyo, Jepang tentang kepemimpinan.

Kegiatan terkini yang dilakukan adalah benchmarking di Guang Zhou Tourism School, China, 28 oktober 2010. Sebelumnya, pada 6 Oktober 2011 mengikuti The Henley



Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi



College, Rotherfield, Inggris. Endah Resmiati mengakui, kerjasama dengan negara lain memiliki banyak manfaat bagi sekolahnya. "Kami bisa mengadopsi metode kegiatan belajar mengajar dan manajemen pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, lingkungan dan hal lain yang menunjang proses belajar mengajar," kata Endah. "Yang lebih penting lagi, bisa membandingkan kurikulum pembelajaran sebagai kurikulum pembeding di sekolah," ujarnya.

Di dalam negeri, SMKN 3 Tangerang menjalin bekerjasama dengan Australian Indonesian School (AIS) Jakarta, sebagai sister school, dan juga dengan instansi pemerintah. Dengan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker), SMKN 3 Tangerang melakukan kerjasama dalam

menyelenggarakan bursa kerja khusus dan dalam kegiatan penelusuran minat dan bakat siswa. Dengan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, kerjasama dijalin dalam program kursus keterampilan bidang tata busana, tata boga dan kecantikan. Juga dengan Care Internasional bekerjasama dalam memberikan kursus keterampilan. Sedangkan dengan masyarakat, SMKN 3 Tangerang bekerjasama dengan PKK dan Dharmawanita kota Tangerang untuk memberi kursus keterampilan dalam bidang tata busana dan tata boga.

Karena memiliki banyak terobosan, dan menjalin jaringan kerjasama dengan berbagai pihak, maka tidak aneh jika SMKN 3 Tangerang meraih banyak kemajuan. Sekolah favorit di Tangerang ini pun berhasil menciptakan lulusan yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi. "Berbagai perusahaan tertarik pada lulusan sekolah kami. Mereka antri memesan para lulusan SMKN 3 Tangerang untuk dipekerjakan di perusahaan mereka," kata Endah. "Kini semakin banyak industri mitra kerjasama kami, yang menelepon agar disiapkan lulusan SMKN 3 untuk bekerja di perusahaannya," tambah Endah.





Saat ini, perkembangan perusahaan boga di Tangerang sangat pesat. "Saya sampai kewalahan menerima permohonan dari berbagai perusahaan. Sebelum siswa kami lulus, perusahaan boga itu sudah banyak yang pesan," tutur Endah. Endah menunjuk contoh perusahaan roti ternama Bread Talk dan perusahaan pakaian Flexindo yang rutin memesan lulusan SMKN 3 Tangerang untuk bekerja di perusahaan mereka.

HANYA MEMUNGUT UANG PRAKTEK

Endah Resmiati yang di SMKN 3 Tangerang mengajar Tata Busana itu juga memaparkan, perkembangan bisnis spa, salon dan perawatan kulit yang menjamur di Tangerang dan





sekitarnya, membuat jurusan tata kecantikan makin diminati. “Terkadang saya kaget juga melihat anak didik saya di Tata Kecantikan yang pada awal masuk masih polos dan lugu, tiba-tiba ketika duduk di kelas dua sudah bisa bekerja di salon dan spa,” tutur Endah. “Kalau saya tanya gajinya berapa, memang belum begitu besar, tapi mereka senang karena mendapat tips dari pelanggan, dan tentu saja ini membantu orangtua meringankan biaya sekolah,” sambung ibu dua anak itu.

Endah Resmiati mengatakan bahwa dengan kemampuan menciptakan lulusan yang siap pakai, memang membuat dirinya bangga. Namun, ke depan, SMKN₃ Tangerang akan berupaya mendorong tumbuhnya jiwa-jiwa kewirausahaan di kalangan siswanya, sesuai dengan program pemerintah dalam mengampanyekan kewirausahaan. Endah juga berharap bahwa di masa yang



akan datang akan banyak muncul pengusaha-pengusaha muda dari SMKN 3 Tangerang, yang tak tidak lagi mencari pekerjaan di perusahaan lain, tapi mampu menciptakan usaha sendiri yang bisa menyerap tenaga kerja.

Kepopuleran SMKN 3 Tangerang membuat sekolah ini menjadi idaman para orangtua. Mereka berharap anak-anaknya bisa bersekolah di SMKN 3 Tangerang setelah lulus SMP. Yang membuat para orang tua amat tertarik pada sekolah ini bukan hanya kualitas lulusannya yang diakui berbagai kalangan, namun juga karena SMKN 3 Tangerang tidak memungut biaya sekolah.

"Seperti kebijakan walikota Tangerang, sekolah kami terbuka bagi siapa saja baik orang mampu maupun tidak mampu, dan kami menggratiskan biaya sekolah," kata Endah. "Para murid hanya diminta membayar uang praktek yang jumlahnya beragam sesuai dengan jurusannya," lanjut Endah.

Endah berharap pemerintah daerahnya lebih memberikan perhatian lagi kepada sekolahnya. Menurut Endah, Pemerintah Provinsi Banten pernah memberikan bantuan berupa dana

bagi perkembangan sekolahnya, beberapa waktu yang lalu. Ia juga berharap bantuan yang sama dari Walikota Tangerang yang selama ini belum diterimanya.

Meskipun demikian, Endah Resmiati beserta kepala sekolah dan para guru SMKN 3 Tangerang tentu saja tidak mengibabahkan mengharapkan bantuan itu. Mereka tetap bertekad keras untuk terus memajukan SMKN 3 Tangerang menjadi RSBI yang berprestasi, unggul dan bersaing di berbagai bidang. ●

*MAKMUR LINGGA S.Pd, M.Pd-
SMKN 2 LANGSA, NAD*

***MENJADIKAN ACEH
PUSAT TEKNOLOGI
RAMAH LINGKUNGAN***

Tanggal 22 Mei 2012 beberapa waktu silam, SMKN 2 Langsa, Nanggroe Aceh Darusaalam (NAD) mengukir prestasi baru, yakni lounching Kelas Sepeda Motor AHM (Astra Honda Motor). Kelas Baru tersebut hasil kerjasama antara SMKN 2 Langsa dengan Astra Honda Motor (AHM), distributor resmi perusahaan sepeda motor merk Honda di Indonesia.

Pembukaan kelas sepeda motor tersebut, menurut Makmur Lingga S.Pd, M.Pd, Kepala SMKN 2 Langsa bagian dari pengembangan pelayanan kepada masyarakat. Ia juga berharap andilnya perusahaan besar (AHM) mampu mendorong peningkatan kompetensi lulusan, serta mampu meningkatkan prosedur terbaik bagaimana sesungguhnya sekolah kejuruan memberikan pelayanan.

KENDARAAN BERBAHAN BAKAR AIR

Beberapa bulan sebelumnya (awal 2012), SMKN 2 Langsa juga melambung ke kancah nasional dan internasional. Setelah, Makmur Lingga memperkenalkan alat temuannya yang unik, yakni alat yang mampu memanfaatkan air menjadi bahan bakar kendaraan bermotor. Alat itu dinamakan WaVe ++ SMK atau Water as Vehicle's Fuel.

Makmur menjelaskan bagaimana WaVe++SMK itu bisa memanfaatkan air menjadi bahan bakar kendaraan. "Kalau baca konsep hukum Faraday, dengan konsep elektrolisa bahwa setiap air bila ditambah dengan elektrolit proses bisa menghasilkan listrik. Ini karena pada air juga ada 2 atom yaitu oksigen dan hidrogen. Secara fisika, air kalau dipanaskan saja kan bisa hilang dia. Nah, konsep itu kemudian kita bawa untuk ditelaah secara ilmiah. Oleh *Green Energy Institute* ternyata ini bisa dilakukan," terang Makmur, sapaan akrabnya.

Adapun komponen WaVe++SMK terdiri dari generator, tangki dan separator, elektronik kontrol, filter dan *moisture trapper*. Di alat inilah letak rahasia inovasi *green energy*, dimana





perangkat tambahan ini dibuat sebagai pengaman terakhir sebelum gas HHO yang dihasilkan manitake manifold. Harga jual perunit perangkat tambahan penghasil bahan bakar air dan gas ini sekitar Rp 3,7 juta.

Akan tetapi, Makmur alat tersebut belum sempurna, masih baru bisa menghemat bahan bakar 40-50% saja. Pada bahan bakar umumnya, 1 liter berdaya pakai kurang lebih 10 km, tetapi dengan WaVe++SMK bisa menjangkau 16-20 km. "Bayangkan, separuh kebutuhan BBM teratasi. Nah, jika bisa menghemat 50 persen, kenapa tidak kembangkan lagi sehingga menjadi 100 persen. Kan harus begitu mikirnya," terangnya. "Selain hemat, juga bisa mengurangi polusi," imbuhnya.

MENGGUGAH ILMUWAN

Belum sempurnanya alat temuan Makmur memang belum menyentuh hati masyarakat luas, bahkan ada yang terkesan pesimis. Namun dengan tegas Makmur mengatakan, bahwa yang perlu digarisbawahi bukan semata pada alatnya saja, tetapi temuan tersebut sekiranya mampu menggugah masyarakat, terutama kalangan ilmuwan Indonesia. "Kalau sekarang mampu menghemat 50 persen, bagaimana bisa menghemat 100 persen, ini tantangannya," tegasnya.

Prosedur kerja WaVe++SMK, kata Makmur layaknya AC di mesin mobil. Air akan menghasilkan gas hidrogen dan masuk ke *manifold* mesin. Hidrogen ini akan bertemu dengan udara di ruang bakar





- mesin dengan angka oktan tinggi. Hasilnya, *piston* di
- ruang bakar akan bergerak lebih cepat dan membuat
- pembakaran lebih sempurna dengan emisi rendah
- sehingga tidak mencemari lingkungan.

- Penciptaan alat tersebut, berkonsep dari SMKN
- 2 Langsa dengan melibatkan siswa-siswanya. Hanya
- saja pengerjaan alatnya dilakukan di *Proto Engineering*,
- sebuah perusahaan mesin asal Spanyol yang punya
- anak perusahaan di Jakarta. "Yang paling penting adalah
- bagaimana kita menerobos ini ke depan. Sekarang
- masyarakat kita selalu dihantui kenaikan BBM. Selain
- itu juga pemanfaatan tenaga kerja," lanjutnya.

Atas karyanya itu, makmur punya misi mulia, yakni

mewujudkan Aceh sebagai *Centre of Indonesia for Green Energy Institute*. Ia ingin ada inisiatif dimulai dari gubernur, bupati dan walikota, pemimpin lainnya untuk mengawali pemakain produk tersebut sekaligus mengkampanyekan pada masyarakat tentang pemanfaatan teknologi ramah lingkungan.

Makmur bahkan sudah mendatangi ke Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Dan sejatiny, lanjut Makmur, apa yang dilakukan sudah mendapat pengakuan dari Museum Rekor Indonesia (MURI). "Saya ingin Indonesia menjadi negara pertama di dunia yang merekomendasikan air menjadi bahan bakar sehingga para ilmuan bisa tergugah. Harapannya bulan depan ini di Langsa sudah *booming*," katanya. "Kepada mereka yang merasa ilmuan, ayo kita teliti sama-sama. Kan banyak profesor, mestinya banyak yang yang dihasilkan. Jadi ini tujuannya lebih kepada menggugah para ilmuan lain. Yuk, sama-sama kita kembangkan ini. Nah, teman kita yang di *Green Energy Institute* mereka sudah dua tahun melakukan penelitian itu," papar Makmur penuh semangat.

Temuan tersebut, sejatinya juga untuk membuka peluang kesempatan kerja bagi para lulusan SMK. Dan menggugah SMK-SMK lain untuk lebih produktif dengan karya nyata. "Sebenarnya ini hanya satu hal yang dihasilkan SMK 2 Langsa. Ke depan, akan ada yang lebih heboh lagi. Saat ini kita juga sedang meneliti pembangkit listrik dari gelombang laut. Ini sudah tiga tahun kita sikapi," lanjutnya.

CINTA TEKNOLOGI SEJAK MUDA

Makmur lahir di Lingga Tengah (perbatasan Singkil-Sumatera Utara) 3 Agustus 1953. Makmur kecil mengenyam pendidikan

Sekolah Rakyat (SR) di kampung halamannya yang merupakan perbatasan antara Sumatra Utara dan Aceh, tepatnya di Sidikalang, daerah berdampingan langsung dengan Aceh Singkil. Selesai menamatkan SR di tahun 1966, melanjutkan ke SMP Sidikalang dan tamat tahun 1970. Sejak di bangku sekolah lanjutan itu, Makmur Lingga telah menggandrungi teknologi.

Terbukti, ia rela merantau di usia muda untuk menimba ilmu di Sekolah Teknik Menengah (STM) Siantar pada tahun 1972. Tidak puas sampai disitu saja, dia kembali belajar menambah pengetahuan mengikuti program Pendidikan Guru Lanjutan Pertama (PGLP)



tahun 1975, Diploma III (D-3) Teknologi Bandung, Jawa Barat. Pernah juga ia tempuh pendidikan tinggi demi memperdalam ilmunya di era 1983. Jenjang kesarjanaan Strata Satu (S1) dilakoni pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung tahun 1991. Kemudian, Strata Dua (S2) di jalani pada program pasca sarjana Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh, setelah dua tahun tsunami berlalu pada 2006 silam.

Paras wajahnya terbilang biasa saja layaknya kebanyakan orang, darahnya mengalir campuran Karo dan Alas. Akan tetapi dia tetap mengaku sebagai orang Aceh, terlebih isterinya Sopia Bin Jalil Hasyim adalah dara Simpang Ulim, Aceh Timur, yang merupakan anak saudagar daerah itu. Kini, uban sudah mulai tampak jelas di kepalanya. Namun, bukan berarti ia tidak lagi produktif. Melainkan, semakin terasah hingga mampu menciptakan inovasi baru dan teknologi handal dalam dunia pendidikan.

MEMBUKA PINTU KE LUAR NEGERI

Krisis global membuat prihatin dunia kerja. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) tidak hanya terjadi di dalam negeri, tapi juga di luar negeri. Banyak tenaga kerja kembali dari luar



negeri dalam kondisi tanpa kerjaan. Tapi SMKN 2 Langsa Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) justru mereka mengirim tenaga kerja ke luar negeri, yaitu beberapa negara Timur Tengah, di saat krisis ini. "Kalau seseorang mempunyai keahlian, tidak mungkin orang tersebut akan menganggur. Sekolah ini justru sering mengirim lulusannya menjadi tenaga kerja di Luar Negeri, karena mereka punya keahlian yang dibutuhkan," katanya.

"Gaji mereka rata-rata di atas Rp 20 juta setiap bulannya. Tapi yang paling utama adalah kita mengetahui di luar negeri itu yang dibutuhkan kerjaan apa. Kalau sudah tahu, baru kita mempersiapkannya

disini, tentu saja dengan kualitas internasional. Biar tenaga kerja kita laku di luar negeri," lanjutnya.

Ia mencontohkan beberapa pekerjaan yang sekarang banyak dibutuhkan di luar negeri. Yaitu teknik elektronik, mesin, teknologi

informasi, dan tenaga teknik sejenisnya. Untuk mendapatkan tempat yang sesuai, sekolah seharusnya melakukan kerjasama dengan beberapa pihak. Tentu saja pihak-pihak terkait dengan dunia kerja di luar negeri. Di antaranya Departemen Luar Negeri (Deplu), Perusahaan Pengerah Jasa Tenaga Kerja (PPJTKI), Departemen Tenaga Kerja (Depnaker).

Saat ini, SMKN 2 Langsa telah membuka 20 program keahlian yang ada di enam jurusan. Yaitu Teknik Bangunan, Teknik Listrik, Teknik Elektronika, Teknik Informatika, Teknik Otomotif, dan Teknik Mesin. Program keahlian itu di antaranya Teknik Pendingin dan Tata Udara, Elektronika Komunikasi, Rekayasa Perangkat Lunak, Mekanik Otomotif, dan Mesin Produksi.

BANGUN KEMITRAAN SELUAS LUASNYA

SMKN 2 Langsa dulu bernama STM Negeri Langsa ini. Sekolah ini pertama kali menjalin kerjasama dengan sekolah menengah teknik di Penang, Malaysia. Penang menjadi pilihan pertama, karena lokasinya cukup dekat dari Aceh. Semakin lama, hubungan antara kedua sekolah ini semakin erat. Hingga kini, salah satu sekolah kejuruan terbesar di Indonesia ini bermitra dengan sekolah di 6 dari 13 negara bagian di Malaysia.

Membangun kerjasama dengan sekolah di luar negeri itu gampang-gampang susah. Prosesnya bisa cepat, bisa juga lambat. Yang paling dibutuhkan adalah komitmen semua warga sekolah. "Dari pesuruh hingga kepala sekolah harus punya tekad membangun kemitraan dengan sekolah di luar negeri," kata Makmur

Sekolah juga bermita dengan kalangan industri. Awalnya dengan mengirim kabar melalui surat elektronik. Jika ada

kesesuaian baru merencanakan melakukan kunjungan kerja. Bentuk kerjasama itu, pihaknya menitipkan sejumlah siswa kelas 2 SMKN 2 Langsa di sekolah-sekolah di Malaysia hingga tamat. Bahkan tidak sedikit kalangan industri merekrut siswa mereka sebelum tamat sekolah.

Bila sebuah perusahaan merekrut siswa mereka, hal ini diambil kesempatan bagi Makmur untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan yang bersangkutan secara langsung. Mereka akan menerima kerjasama tersebut dengan baik, mengingat kinerja lulusan SMKN 2 Langsa cukup baik. Jika sudah terjalin dengan baik, rombongan sekolah yang terdiri dari guru dan siswa berkunjung ke perusahaan tersebut. Inilah kesempatan Makmur 'menjual' sekolahnya di perusahaan tersebut.



Selain melakukan kerjasama secara langsung, pihaknya rajin mengikuti workshop yang diadakan di luar negeri. Khususnya di Malaysia. Ia akan melakukan pendekatan ke sejumlah pelaku industri saat *break* acara. "Saya hanya bisa bahasa Inggris sepotong-sepotong. Tapi bagaimana cara kita saja membuat mereka antusias pada penjelasan kita," ungkap Makmur ketika menjadi pembicara di Konferensi Nasional Best Practice Kepala Sekolah tahun 2009.

Makmur melakukan kerjasama tersebut tanpa sepengetahuan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Ia berusaha melangkah sendiri dengan langsung mencari perusahaan yang bisa diajak bekerjasama. Hasilnya memang tidak serta merta positif. Pihaknya harus terus melakukan pendekatan lebih serius ke perusahaan tersebut. Perlu satu keberanian untuk melakukan lobi meskipun harus berhadapan dengan orang yang tidak bisa berbahasa Indonesia.

Hasil dari keikutsertaan *workshop* di Kuala Lumpur itu, Makmur berhasil mengundang pelaku industri dari sejumlah negara. Diantaranya Malaysia dan Qatar. Untuk pendanaan, ia minta bantuan pada Pemda Aceh, sekitar Rp 400 juta untuk menjamu para tamunya. Mereka meninjau fasilitas sekolah dan pembelajaran di semua program keahlian. Hingga akhirnya tercapai kesepakatan antara sekolah dan pengusaha. SMKN 2 Langsa mendapat kepercayaan memenuhi kebutuhan SDM di sejumlah negara tersebut.

Makmur berharap, bisa melakukan kerjasama antara SMK di seluruh Indonesia. Karena ia yakin, masing-masing SMK

pasti mempunyai keunggulan masing-masing. "Ya, nanti kita bisa tukar-tukaran siswa atau guru. Kalau misalnya guru teknik mesin saya bagus. Kemudian guru teknik elektro di SMK lain bagus, ya kita tukar-tukaran ilmu. Atau mungkin siswa kita yang saling tukar-tukaran. Bagaimana pelaksanaannya, bisa kita bicarakan lebih lanjut," ungkap Makmur.

Dengan kenyataan seperti ini, para orangtua tidak perlu ragu-ragu memasukkan putra-putrinya masuk SMK. Masa depan negara ini membutuhkan tenaga ahli yang mampu menguasai keterampilan tertentu. Sehingga mereka mampu menciptakan lapangan kerja. Bukan mencari pekerjaan dan akhirnya akan memunculkan pengangguran baru bila mereka tidak tertampung.

SEKOLAH MANDIRI

Makmur berangan-angan menjadikan SMKN 2 Langsa menjadi sekolah mandiri. Artinya, sekolah tersebut tidak lagi menjadi bebas bagi pemerintah kota. Pemerintah hanya membantu gaji guru dan pegawai. Biaya operasional dan lain sebagainya menjadi tanggung jawab sekolah.

Sejak bertekad membuat SMKN 2 Langsa menjadi sekolah mandiri, bantuan pun berdatangan dari beberapa pihak. Pihaknya tidak menggunakan bantuan tersebut untuk membenahi gedung sekolah. Tapi ia menitikberatkan pada kelengkapan peralatan kerja siswa. Dengan begitu, ia bisa menarik perhatian kalangan industri dan sekolah lain saat melihat berbagai kegiatan belajar dan mengajar di SMKN 2 Langsa.

.....

Daya tarik lainnya adalah adanya guru-guru yang telah mengantongi sertifikasi keahlian dari lembaga internasional. Awalnya Makmur mengirim tiga gurunya mengikuti pelatihan untuk uji sertifikasi internasional di luar negeri. Kemudian pihaknya juga mengundang assessor dari lembaga internasional untuk memberikan pelatihan di SMKN 2 Langsa. Pelatihan dibawah pengawasan staf dari lembaga sertifikasi internasional.

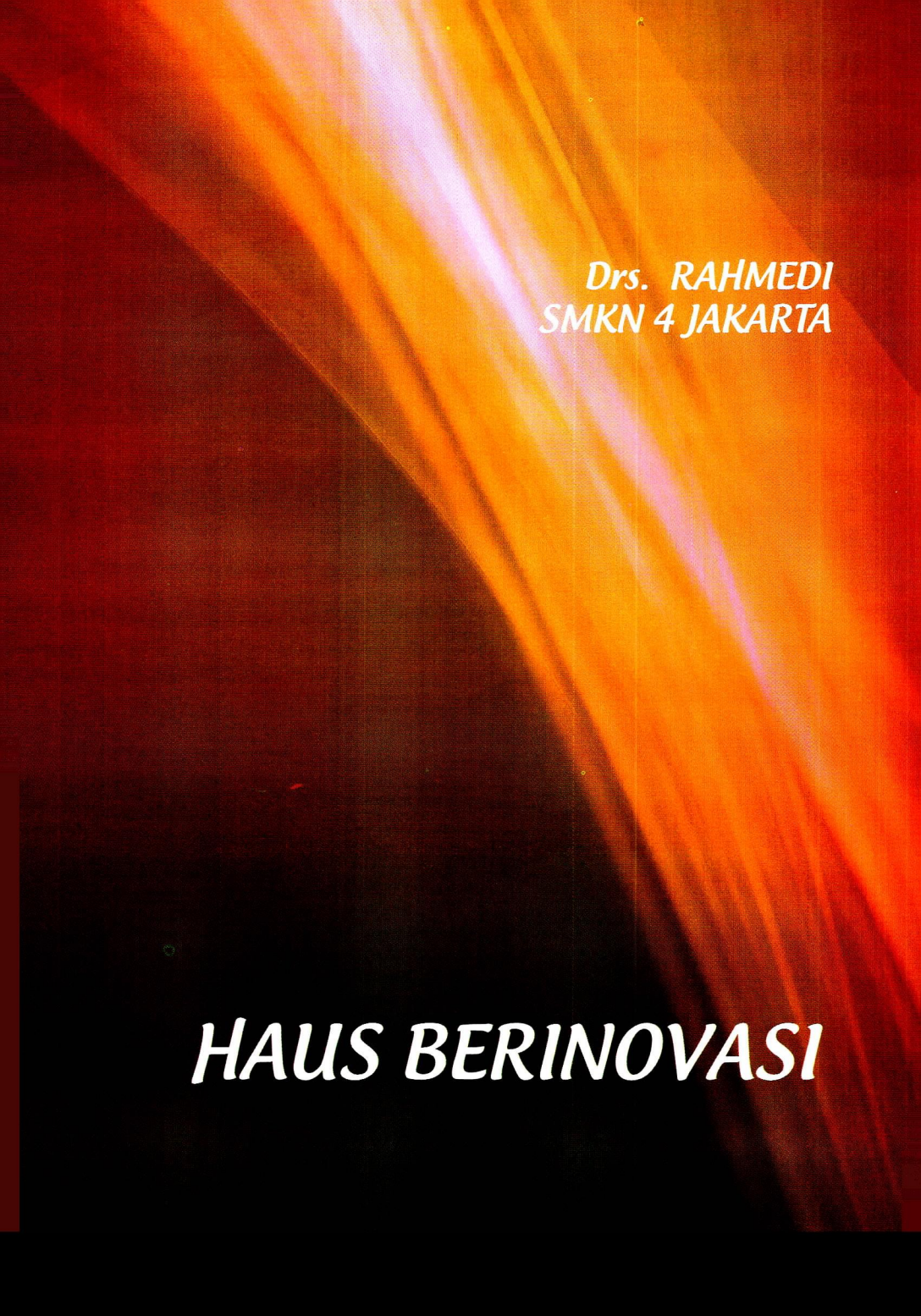
Hingga akhirnya, SMKN 2 Langsa memberanikan diri menyelenggarakan Uji Kompetensi Internasional. Tidak hanya untuk siswanya sendiri, tapi untuk sekolah lain juga. Dalam beberapa bulan terakhir, sekolahnya telah melakukan tiga kali uji kompetensi internasional. Saat ini, sekolah ini menjadi semacam pintu masuk untuk bisa bekerja di industri luar negeri. Di antaranya Qatar dan Malaysia.

Kualitas SMKN 2 Langsa juga terangkat setelah sekolah menyandang predikat sebagai rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Dengan predikat ini, Makmur harus membenahi dalam beberapa hal. Yakni manajemen mutu, pengadaan bahan ajar (modul), partner industri, pengembangan *self access study*,

lingkungan, dan program teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

Setelah melalui sebuah proses yang tak mudah, SMKN 2 Langsa mampu meraih Sertifikat Manajemen ISO 9001:2000 dari TuV Rheinland Group Germany, lembaga pemberi sertifikat internasional, Februari 2008 lalu.

Gagasan Makmur memajukan sekolah seakan tak pernah kering. Tahun ini, ia membuka sarana servis mobil yang besar. Sekolah sudah menandatangani MoU dengan Auto2000 Jakarta. Oktober nanti mulai pembangunanya. Dan koperasi sekolah yang bertanggung jawab pada operasional pengelolaannya. Kepala sekolah menjadi direktur untuk SDM nya. ●



*Drs. RAHMEDI
SMKN 4 JAKARTA*

HAUS BERINOVASI

Perakitan mesin mesin tersebut merupakan salah satu bentuk kepercayaan dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Dit PSMK. Mesin mesin yang telah dirakit itu akan didistribusikan ke sekolah sekolah lain yang mendapat bantuan. Diberikan ke SMK 4 dalam bentuk komponen terurai kemudian dirakit oleh siswa sebagai salah satu kegiatan pembelajaran.

Raut wajah kegembiraan masih belum hilang dari wajah Drs. Rahmedi setelah ia dinobatkan sebagai satu dari delapan peserta terbaik dalam acara Riview dan Diseminasi Hasil Pelaksanaan Benchmarking, Networking, dan Kerjasama Internasional Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Jakarta ini mewakili kepala sekolahnya yang tidak bisa hadir pada pertemuan pertama.

"Acara ini dilaksanakan dalam tiga tahapan. Karena yang pertama itu sudah diwakilkan ke saya, maka selanjutnya itu tetap harus saya yang mengikuti", kata guru Otomotif ini. Ia sangat senang bisa mewakili SMK 4 untuk bisa menjadi peserta terbaik dalam acara tersebut.

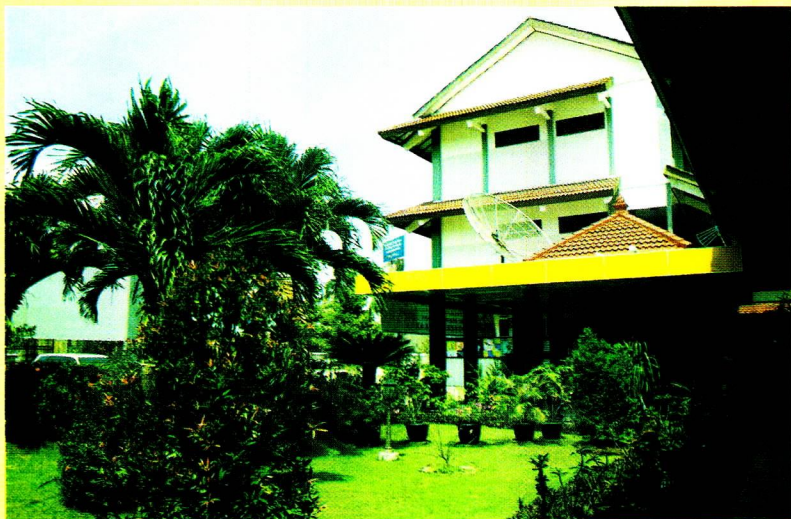


Tentunya ia berhak mendapatkan hadiah keliling Eropa bersama tujuh peserta lainnya.

Penilaian peserta terbaik itu berdasarkan keaktifan dalam mengikuti acara dan hasil presentasi sekolah. Keberhasilan Rahmedi menjadi peserta terbaik merupakan cermin kematangan dirinya yang telah mengabdikan selama 25 tahun di SMK 4.

Sejak lulus dari pendidikan Otomotif di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang pada tahun 1985, Rahmedi langsung mengajar di Sekolah Teknik Mesin (STM) 5 Jakarta yang menjadi cikal-bakal SMK Negeri 4. Kala duduk di bangkuk kuliah, Jakarta menjadi tujuan utama Rahmedi untuk mengajar. Di fakultasnya, Fakultas Pendidikan Teknik Keguruan (FPTK), Rahmedi dan seluruh mahasiswa lainnya mendapatkan beberapa tunjangan terkait dana pendidikan, karena fakultasnya ini mendapat bantuan dana dari

-- Mencetak Lulusan Siap Kerja --



bank dunia. Terkait hal itu, mahasiswa FPTK IKIP Padang ini juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu diwajibkan menjadi guru setelah lulus. Oleh karena itu, Rahmedi sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk bisa mengajar di Jakarta.

Selain itu, bapak kelahiran Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat ini juga turut serta membimbing siswa-siswanya hingga dipercaya oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) untuk merakit *engine*. *Engine-engine* tersebut nantinya akan dikirimkan ke beberapa SMK sebagai bantuan sarana pembelajaran.

MEDIA LENGKAP PEMBELAJARAN MENARIK

SMK Negeri 4 Jakarta memiliki 11 jurusan dengan kompetensi keahlian yang unggul. Kesebelas jurusan tersebut adalah Teknik Kendaraan Ringan, Ototronik, Pemesinan, Fabrikasi Logam, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Elektronika Industri, Audio Video, Mekatronik, Teknik Konstruksi Batu Beton, Teknik Furniture, dan Teknik Komputer Jaringan.

Sekolah ini menjadi RSBI sejak tahun 2006. Selain itu, SMK 4 ini juga termasuk RSBI invest yang berbeda dengan RSBI biasa. Menurut Rahmedi, perbedaan itu terletak pada besaran bantuan yang diberikan oleh Direktorat PSMK. Hal itu sudah menjadi kebijakan dari direktorat. Namun, lanjut Rahmedi, direktorat tentu tidak asal memberikan kepercayaan tersebut. Dia melihat bahwa SMK 4 memiliki prestasi yang mampu mengangkat citra sekolahnya sehingga dipercaya untuk turut serta mengembangkan beberapa proyek dari direktorat.

"Prestasi kami selalu berinovasi, yang terbaru itu seperti produk

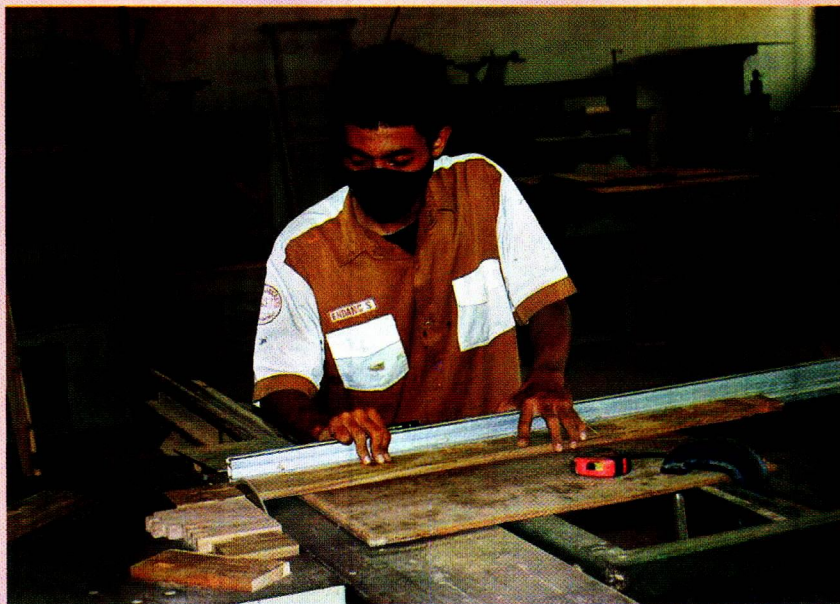
-- Mencetak Lulusan Siap Kerja --





Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi

-- Mencetak Lulusan Siap Kerja --





Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi

-- Mencetak Lulusan Siap Kerja --





kompetensi keahlian elektronika industri. Kemudian produknya mesin robotik”, katanya. Rahmedi menambahkan bahwa SMK 4 juga dianggap berprestasi karena dipercaya untuk merakit mobil, merakit *engine*, dan merakit mesin *Computer Numeric Control* (CNC). Perakitan mesin-mesin tersebut merupakan salah satu bentuk kepercayaan dari Direktorat PSMK, yang mana mesin-mesin yang telah dirakit itu akan didistribusikan ke sekolah-sekolah lain yang mendapat bantuan. Mesin-mesin tersebut diberikan ke SMK 4 dalam bentuk komponen terurai, kemudian dirakit oleh siswa sebagai salah satu kegiatan pembelajaran.

Tentu dengan predikat sebagai RSBI invest ini SMK 4 harus mampu memberikan layanan pendidikan yang terbaik. Hal itu terlihat dari sarana-prasarana pendidikan dan kurikulum yang ada di SMK 4. Dari segi sarana pembelajaran, SMK 4 berupaya untuk memberikan media pembelajaran yang terbaik sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah internasional lainnya. Media tersebut seperti



engine di jurusan Otomotif.

Dengan adanya kerjasama dalam perakitan mobil dan *engine*, Rahmedi berani berkata bahwa media terkait praktik pembelajaran itu sangat lengkap. "Kami bisa memberikan satu *engine* untuk dua siswa. Bisa saja kami memberi satu *engine* pada setiap siswa, tapi mereka juga butuh kerja sama", terang putra Minang ini. Jumlah siswa setiap tingkatan kelas, kata Rahmedi, itu terdapat 90 siswa. Sedangkan *engine* yang tersedia untuk pembelajaran mencapai 200 *engine*. Selain itu, SMK 4 juga memiliki 12 komponen mobil yang belum dirangkai.

Dari segi kurikulum dan metode pembelajaran, SMK 4 juga didukung dengan kualitas pembelajaran internasional. Sebagaimana sekolah internasional lain, proses pembelajaran di SMK 4 lebih mendekati pada pembelajaran yang pakem. Artinya pembelajaran itu harus aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Tentu

pmbelajaran itu akan berlangsung dengan baik karena sarana yang mendukung. Sementara kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang diadopsi dari *Australian Internasional School*. "Kami adopsi kurikulum yang sesuai dengan pelajaran kami. Terutama dibidang sains seperti Fisika, IPA, Kimia, ini sesuai", kata Rahmedi.

Namun, Rahmedi juga tidak memungkiri bahwa SMK 4 masih perlu adanya pembenahan di berbagai sisi. Salah satunya pada peningkatan kualitas pendidik. Sebagaimana syarat yang diberlakukan untuk sekolah bertaraf internasional, 30% pendidiknya harus sudah menyelesaikan program magister. Dari jumlah guru yang mencapai angka 90, baru terdapat 15 guru yang sudah menyelesaikan pendidikan S2 dan satu orang pendidikan S3. Terkait hal ini, SMK 4 terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidik tersebut. Hal itu tampak dari kesadaran personal setiap guru untuk



Pengalaman Terbaik Kepala SMK Berprestasi



terus melakukan pengembangan diri, terutama dalam pendidikan magister. Dan Rahmedi menjadi salah satu pendidik yang sedang menempuh pendidikan magister tersebut.

BUKAN SEKOLAH BERTARIF INTERNAIONAL

Akhir-akhir ini muncul wacana ketidakpuasan masyarakat akan sekolah dengan label bertaraf internasional. Sekolah-sekolah ini dinilai hanya bisa dinikmati oleh siswa dari kalangan atas saja karena biaya pendidikannya yang mahal. Tentu hal ini bisa mengkotak-kotakkan siswa berdasarkan strata sosial mereka. Namun, Rahmedi sebagai salah satu pendidik yang berada dalam lingkungan RSBI tidak sependapat dengan hal itu.

Menurutnya, pemerintah sudah melakukan tindakan yang

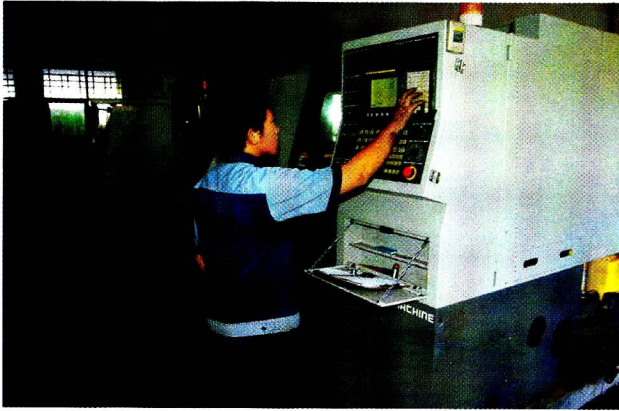
tepat dengan menunjuk satu sekolah dari berbagai jenjang dalam satu kabupaten untuk menjadi RSBI. Hal itu untuk memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin mendapatkan pendidikan dengan kualitas internasional. Dengan demikian, akan terjadi kompetisi untuk bisa masuk ke sekolah tersebut.

“Kalau semua disamaratakan menjadi RSBI, saya yakin kualitasnya itu akan *nanggung*. Oleh karena itu, ditunjuklah salah satu sekolah saja”, tambahnya. Jika semuanya *nanggung*, lanjut Rahmedi, maka kualitasnya akan sama buruknya, tidak ada yang unggul.

Selain itu, persepsi masyarakat yang berkata bahwa SBI adalah Sekolah Bertarif Internasional ini adalah pandangan masyarakat pada sekolah-sekolah yang memiliki kelas SBI. Memang beberapa sekolah menerapkan kelas-kelas internasional dan ini membutuhkan biaya yang cukup mahal. Tentu hal itu berbeda dengan RSBI yang ditunjuk oleh pemerintah.

Sekolah-sekolah RSBI ini merupakan sekolah-sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah guna memberikan pendidikan kelas dunia sebagaimana sekolah-sekolah dengan kelas internasional. Namun, RSBI juga harus mempertimbangkan faktor biaya. Oleh karena itu, RSBI juga mendapatkan subsidi dana dari pemerintah untuk menghindari biaya pendidikan yang mahal.

RSBI memiliki persyaratan harus menerima minimal 20 % siswa yang kurang mampu secara finansial, tetapi mampu secara intelektual. Dan hal ini sudah diberlakukan di SMK Negeri 4 Jakarta. Bahkan, kata Rahmedi, di sekolahnya sudah lebih dari 20 %. Pihak sekolah membebasbiayakan siswa-siswa tersebut dari uang pangkal.



Dengan standar peraturan tersebut, tentu berbeda antara RSBI dan sekolah-sekolah yang menerapkan kelas internasional. Oleh karena itu, Rahmedi tidak sepakat jika RSBI dikatakan sebagai sekolah bertarif internasional, karena memang berbeda dengan sekolah-sekolah yang bertarif internasional tersebut. ●

**Perpustakaan
Jenderal**

37